

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fashion di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya global jika ditinjau dari asal katanya, istilah *fashion* berasal dari bahasa Inggris yang berarti cara berpakaian, kebiasaan, atau gaya yang mencerminkan selera seseorang dalam menampilkan dirinya. Dalam konteks masyarakat modern, *fashion* tidak hanya dipandang sebagai persoalan estetika, tetapi juga menjadi bentuk identitas sosial yang sarat makna. Polhemus dan Procter menyebutkan bahwa dalam masyarakat Barat kontemporer, istilah *fashion* digunakan untuk menunjukkan cara berpakaian yang menjadi simbol status, identitas, dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh seseorang atau kelompok sosial tertentu.¹

Pada awal abad ke-20, munculnya majalah mode dan media visual menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan *fashion* modern. Majalah-majalah tersebut menampilkan gambar dan desain busana dari berbagai belahan dunia yang secara perlahan membentuk persepsi masyarakat terhadap estetika, gaya, dan penampilan. *Fashion* pun menjadi fenomena sosial yang tidak lagi terbatas pada kalangan elite, melainkan merambah semua lapisan masyarakat sebagai bentuk ekspresi diri dan sarana komunikasi non-verbal. Dengan kata lain, *fashion* memiliki kekuatan

¹ Baruna Tyaswara, "Pemaknaan Terhadap *Fashion* Style Remaja di Bandung", dalam <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/viewFile/3281/2078> , diakses 18 September 2025.

simbolik yang memungkinkan seseorang menyampaikan pesan tanpa kata-kata, baik terkait status sosial, kepribadian, maupun afiliasi budaya.²

Lebih jauh, *fashion* menjadi bagian penting dalam proses pembentukan identitas sosial. Dalam interaksi sosial, penilaian terhadap individu sering kali didasarkan pada penampilan dan gaya berpakaian yang mereka tampilkan.³ Lewat cara berpakaian, seseorang bisa membangun gambaran diri yang ingin ia tunjukkan kepada lingkungan sosialnya. Bagi sebagian orang, *fashion* bahkan menjadi bentuk perlawanan terhadap norma dominan dan sarana untuk menegaskan eksistensi. Hal ini menunjukkan bahwa *fashion* tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan lahiriah, tetapi juga merupakan ekspresi nilai-nilai personal dan sosial yang kompleks.

Di Indonesia, perkembangan *fashion* di kalangan remaja tidak lepas dari pengaruh globalisasi budaya, khususnya dari dunia Barat. Salah satu gaya berpakaian yang paling menonjol dan bertahan hingga kini adalah gaya hip-hop. Hip-hop sebagai budaya populer lahir di kawasan Bronx, New York, pada dekade 1970-an. Budaya ini berkembang sebagai bentuk ekspresi perlawanan dari komunitas Afrika-Amerika terhadap ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan kemiskinan. Hip-hop terdiri dari empat elemen utama, yaitu *MCing* (rapping), *DJing*, *breakdance*, dan *graffiti*, serta

² Tri Yulia Trisnawati, "*Fashion* sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi", dalam <http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/download/268/170>, diakses 18 September 2025.

³ Tri Yulia Trisnawati, "*Fashion* sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi", dalam <http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/download/268/170>, diakses 18 September 2025.

beberapa elemen tambahan seperti *beatboxing*, *fashion*, dan bahasa khas komunitasnya.⁴

Kekuatan Hip-hop sebagai budaya global terletak pada kemampuannya menyatukan musik, seni, dan gaya hidup menjadi satu bentuk ekspresi yang kuat. *Fashion* dalam Hip-hop menjadi simbol identitas dan resistensi terhadap sistem sosial yang menekan. Busana seperti *oversized t-shirt*, jaket hoodie, celana gombrong, topi, bandana, hingga perhiasan berlebihan menjadi ciri khas yang menunjukkan kebanggaan terhadap komunitas dan simbol kebebasan berekspresi. Identitas ini kemudian menyebar luas melalui media musik, televisi, dan internet hingga menjadi fenomena global yang diadopsi oleh generasi muda di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, musik Hip-hop mulai dikenal sejak tahun 1990-an. Salah satu tokoh penting yang memperkenalkannya adalah Iwa Kusuma atau Iwa K. Melalui album *Topeng* dan lagu *Bebas*, Iwa K. tidak hanya membawa warna baru dalam dunia musik Indonesia, tetapi juga menciptakan tren *fashion* yang identik dengan budaya hip-hop, seperti *oversized t-shirt*, *snapback*, dan bandana.⁵ Tren ini kemudian menjadi bagian dari gaya hidup anak muda urban yang ingin menampilkan citra modern, bebas, dan berani tampil berbeda.

Memasuki era 2000-an, budaya Hip-hop mulai berkembang lebih luas hingga ke kota-kota kecil di Indonesia, termasuk Tulungagung, Jawa Timur. Munculnya

⁴ Emmett G. Price III, *Hip-hop Culture* (Santa Barbara: ABC Clio, 2006), hal. 21.

⁵ Amelia Vindy, "Perkembangan Substansi dalam Musik *Hip-hop* Indonesia", diakses dari <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/hip-hop-indo/>, pada 18 September 2025

lagu “Baru Klinting” menjadi salah satu penanda munculnya semangat Hip-hop lokal di Jawa Timur. Di Tulungagung, fenomena Hip-hop berkembang menjadi gaya hidup baru di kalangan remaja laki-laki. Mereka tidak hanya mendengarkan musik hip-hop, tetapi juga mengadopsi gaya berpakaian, bahasa, dan sikap khas dari budaya tersebut. Proses ini menunjukkan adanya interaksi antara budaya global dan budaya lokal yang melahirkan bentuk baru dari identitas anak muda Tulungagung.

Fashion Hip-hop di Tulungagung menjadi sarana bagi remaja untuk menegaskan siapa diri mereka. Dalam masyarakat yang semakin homogen akibat arus globalisasi, *fashion* menjadi cara bagi mereka untuk menampilkan identitas yang unik dan berbeda. Remaja Tulungagung yang tergabung dalam skena Hip-hop memanfaatkan *fashion* sebagai ekspresi semangat kebebasan, solidaritas, dan kreativitas. Melalui busana yang mereka kenakan, mereka menegaskan eksistensi sebagai bagian dari komunitas global, sekaligus tetap menunjukkan akar lokalitasnya. Fenomena ini membuktikan bahwa *fashion* tidak hanya menjadi cermin perubahan budaya, tetapi juga instrumen pembentuk identitas sosial yang kuat.

Selain itu, gaya berpakaian dalam komunitas hip-hop juga dapat dibaca sebagai bentuk komunikasi simbolik. Dalam teori interaksionisme simbolik, setiap tindakan manusia memiliki makna yang dibentuk melalui interaksi sosial. *Fashion* dalam konteks skena hip-hop menjadi simbol yang memiliki arti bagi pemakainya maupun bagi orang lain di sekitarnya. Gaya berpakaian tertentu menandakan afiliasi kelompok, solidaritas, serta nilai-nilai yang dianut oleh komunitas tersebut. Dengan demikian, studi tentang *fashion* tidak hanya berbicara mengenai tren atau estetika, tetapi juga tentang makna sosial yang hidup di dalam masyarakat.

Kajian terhadap fenomena ini menjadi penting karena *fashion* merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari dinamika kebudayaan modern. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Retno Hendariningrum dan M. Edy Susilo yang menyatakan bahwa “*fashion menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya keseharian,*” di mana pakaian dan aksesoris tidak lagi sekadar penutup tubuh, melainkan alat komunikasi untuk mengekspresikan identitas pribadi seseorang.⁶ Dalam arus globalisasi, budaya populer seperti Hip-hop menunjukkan bagaimana elemen budaya global dapat diadaptasi, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang secara lokal oleh komunitas tertentu. Penelitian mengenai skena Hip-hop di Tulungagung memberikan gambaran konkret bagaimana anak muda di daerah mampu membangun identitas sosial melalui gaya berpakaian yang mereka pilih. Hal ini juga memperlihatkan bahwa *fashion* berperan sebagai jembatan antara budaya global dan nilai-nilai lokal yang terus bertransformasi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi budaya, khususnya dalam memahami relasi antara *fashion*, identitas sosial, dan proses interaksi simbolik di kalangan generasi muda. Selama ini, banyak penelitian tentang *fashion* di Indonesia masih berfokus pada aspek industri atau tren konsumerisme, sementara dimensi sosialnya belum banyak dieksplorasi. Dengan mengkaji skena hip-hop di Tulungagung, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana *fashion* digunakan bukan sekadar untuk mengikuti

⁶ Retno Hendariningrum dan M. Edy Susilo, “*Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi,*” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (Mei–Agustus 2008): 25.

tren, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik, ekspresi diri, dan pembentukan identitas sosial di tengah masyarakat yang terus berubah.

Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dengan judul “*Fashion* Sebagai Identitas Sosial Fenomena Skena Hip-hop di Tulungagung”, dengan tujuan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana *fashion* berfungsi sebagai media ekspresi diri dalam skena hip-hop Tulungagung, khususnya dalam merepresentasikan identitas individu di tengah dinamika budaya global.

B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

1. Bagaimana fashion skena hip-hop dipahami dalam analisis interaksionisme simbolik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan memahami makna fashion dalam skena hip-hop melalui perspektif interaksionisme simbolik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul "*Fashion* sebagai Identitas Sosial Fenomena Skena Hip-hop di Tulungagung" dapat memberikan berbagai manfaat baik secara akademis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Akademis

Dengan mengangkat fenomena *fashion* dalam Skena Hip-hop di Tulungagung, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara *fashion*, budaya populer, dan pembentukan identitas sosial di masyarakat urban. Selain itu, penelitian ini dapat

menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi budaya dan teori interaksionisme simbolik, khususnya dalam memahami bagaimana *fashion* digunakan sebagai alat komunikasi sosial dan ekspresi diri di kalangan anak muda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Skena Lokal

Penelitian ini dapat membantu anggota Skena Hip-hop maupun masyarakat umum untuk memahami makna dan fungsi *fashion* tidak sekadar sebagai gaya berpakaian, tetapi juga sebagai simbol jati diri, solidaritas, dan ekspresi budaya. Dengan demikian, diharapkan generasi muda dapat lebih menghargai nilai-nilai kreativitas dan identitas lokal yang tumbuh dari skena mereka sendiri.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji fenomena serupa, baik dalam konteks *fashion*, budaya urban, maupun identitas sosial. Diharapkan penelitian ini dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai peran *fashion* sebagai media ekspresi budaya dan sarana pembentukan identitas dalam masyarakat modern.

c. Bagi Event Organizer dan Pemerintah Daerah

Diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada skena hip-hop di Tulungagung tentang *fashion* membentuk identitas kolektif mereka dan menjadi bahan pertimbangan untuk event organizer dan Pemkab,

untuk membuat event atau program yang mendukung skena hip-hop

Tulungagung